Dampak Kredit Perbankan, Nilai Tukar, Inflasi, dan GDP Terhadap Ekspor Manufaktur Indonesia: Studi Data Panel Lima Sektor Pasca Krisis (1999–2024)

Darwin Marcellino Huang[1], Agus Maolana Hidayat[2]
[1]Administrasi Bisnis, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
darwinmarcellinohuang@student.telkomuniversity.ac.id
[2]Administrasi Bisnis, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia agusmh@telkomuniversity.ac.id

Abstrak
Penelitian ini mengkaji sejauh mana variabel membentuk kinerja ekspor di lima sektor industri manufaktur Indonesia selama rentang waktu 1999-2024. Menggunakan regresi data panel dengan 125 observasi (5 sektor × 26 tahun) dan data sekunder dari BI, OJK, BPS, serta Kementerian Perdagangan, penelitian ini menerapkan prosedur pemilihan model secara bertahap melalui uji asumsi klasik yang menghasilkan Random Effect Model (REM) sebagai estimator terbaik. Terdapat normalitas Jarque-Bera, matriks korelasi multikolinearitas, serta uji heteroskedastisitas Breusch-Pagan telah dilakukan untuk memastikan keandalan model. Hasil pengujian simultan membuktikan bahwa keempat variabel makro secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap ekspor manufaktur. Secara parsial, inflasi memberikan tekanan negatif signifikan terhadap daya saing ekspor melalui kenaikan biaya produksi, sementara GDP mendorong ekspansi ekspor secara positif sebagai cerminan kapasitas produktif domestik yang lebih besar. Kredit perbankan menunjukkan kontribusi positif meski intensitasnya berbeda-beda antarsektor bergantung pada tingkat kebutuhan modal. Efek nilai tukar bersifat kompleks, depresiasi rupiah memberikan keuntungan harga nominal namun sekaligus meningkatkan biaya input bagi sektor yang bergantung pada bahan baku impor. Temuan ini menggarisbawahi bahwa pengelolaan variabel makroekonomi secara sinergis antara Bank Indonesia, OJK, Kementerian Keuangan, dan Kementerian Perindustrian merupakan kunci dalam memperkuat ketahanan dan daya saing ekspor nasional.

Kata Kunci: Ekspor Manufaktur, Kredit Perbankan, Nilai Tukar, Inflasi, GDP, Regresi Data Panel

I. PENDAHULUAN

Ekspor merupakan salah satu motor penggerak utama perekonomian Indonesia, dengan peran ganda sebagai sumber devisa dan pendorong pertumbuhan industri dalam negeri. Setelah guncangan krisis ekonomi Asia pada 1997–1998 yang mengakibatkan kontraksi tajam di berbagai lini produksi, perekonomian Indonesia secara bertahap memasuki fase pemulihan yang ditandai oleh restrukturisasi perbankan, stabilisasi nilai tukar, dan revitalisasi sektor manufaktur. Dalam konteks ini, lima sektor industri manufaktur—makanan, kimia, tekstil, logam, dan karet menjadi tumpuan utama pemulihan ekspor karena keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia dalam bidang sumber daya alam maupun tenaga kerja ((Badan Pusat Statistik, n.d.).

Namun demikian, kinerja ekspor kelima sektor tersebut tidak selalu berjalan mulus. Fluktuasi yang berulang terjadi seiring dengan perubahan kondisi makroekonomi domestik. Keterbatasan akses kredit perbankan menjadi hambatan struktural, mengingat bahwa banyak pelaku industri, khususnya skala menengah, menghadapi kesulitan dalam memperoleh pembiayaan yang memadai untuk meningkatkan kapasitas produksi (Fahrika, 2018). Di sisi lain, pergerakan nilai tukar rupiah yang tidak menentu menciptakan ketidakpastian bagi para eksportir yang sangat bergantung pada bahan baku impor, seperti yang terlihat pada sektor kimia dan tekstil (Rosalina, 2021). Tekanan inflasi domestik turut memperburuk struktur biaya produksi, sehingga mengurangi daya saing harga produk Indonesia di pasar internasional (Mustofa & Faizin, 2025).

Dari sisi kapasitas ekonomi, pertumbuhan GDP yang relatif stabil di kisaran 4–6% per tahun tidak serta-merta berbanding lurus dengan peningkatan ekspor. Data Bank Dunia (2024) memperlihatkan bahwa rasio ekspor terhadap GDP Indonesia hanya sekitar 22%, jauh di bawah rata-rata global yang mendekati 44%. Ini mengindikasikan adanya *domestic absorption effect* yang tinggi, di mana pertumbuhan ekonomi lebih banyak terserap oleh konsumsi dalam negeri ketimbang mendorong aktivitas ekspor.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kredit perbankan, nilai tukar, inflasi, dan GDP baik secara parsial maupun simultan terhadap kinerja ekspor lima sektor manufaktur utama Indonesia selama periode 1999–2024. Pendekatan data panel dipilih karena mampu menangkap heterogenitas karakteristik antarsektor sekaligus dinamika perubahan dari waktu ke waktu dalam satu kerangka analisis yang kohesif.

II. TINJAUAN LITERATUR

Teori Perdagangan Internasional

Fondasi teori dalam penelitian ini berpijak pada tradisi pemikiran perdagangan internasional klasik dan neoklasik. (Adam Smith, 1776) melalui konsep keunggulan absolut memperkenalkan gagasan bahwa spesialisasi produksi berbasis efisiensi akan menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam perdagangan. (David Ricardo, 1817) kemudian memperluas konsep ini dengan argumen bahwa perdagangan tetap menguntungkan meski satu negara tidak memiliki keunggulan mutlak dalam produk apa pun, selama terdapat perbedaan biaya oportunitas antarkomoditas. (Eli Heckscher & Bertil Ohlin, 1993) selanjutnya menegaskan bahwa pola ekspor suatu negara ditentukan oleh kelimpahan faktor produksi yang dimilikinya hal yang sangat relevan bagi Indonesia dengan kekayaan sumber daya alam dan tenaga kerja yang melimpah.

Teori Intermediasi Keuangan dan Kredit

(John G. Gurley & Edward S. Shaw, 1960) meletakkan dasar teori intermediasi keuangan dengan menjelaskan bahwa lembaga perbankan berfungsi sebagai penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang membutuhkan pembiayaan (*deficit unit*). Dalam kerangka ini, ekspansi kredit perbankan tidak hanya mencerminkan ketersediaan likuiditas, tetapi juga kapasitas ekonomi riil yang dapat dimobilisasi untuk kegiatan produktif. (Kiyotaki & Moore, 1997) lebih jauh menjelaskan bahwa siklus kredit bersifat prosiklikal ketika ekonomi tumbuh, kredit mengalir deras, dan sebaliknya pada fase kontraksi, terjadi penyempitan pembiayaan yang memperburuk kondisi industri. Bagi sektor ekspor yang memerlukan modal kerja besar dan likuiditas untuk menutupi jeda antara produksi dan penerimaan pembayaran internasional, ketersediaan kredit menjadi variabel kritis.

Teori Nilai Tukar

Purchasing Power Parity yang dikembangkan (Gustav Cassel, 1918) mengemukakan bahwa dalam jangka panjang, nilai tukar nominal bergerak seiring perbedaan tingkat inflasi antarnegara. (Marcus Fleming, 1962; Mundell, 1963) kemudian merumuskan kerangka ekonomi terbuka yang menggambarkan bagaimana kebijakan moneter dan fiskal berinteraksi dengan nilai tukar dalam menentukan posisi neraca pembayaran. Adapun *J-Curve Theory* yang diajukan (Stephen P. Magee, 1973) memberikan perspektif dinamis bahwa respons ekspor terhadap depresiasi nilai tukar tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses penyesuaian yang memakan waktu satu hingga dua tahun implikasi pentingnya adalah bahwa analisis jangka pendek mungkin memberikan gambaran yang keliru mengenai arah hubungan kurs dan ekspor.

Teori Inflasi

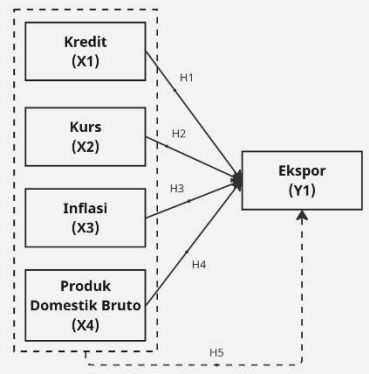
(Irving Fisher, 1911) merumuskan teori kuantitas uang yang menghubungkan pertumbuhan jumlah uang beredar dengan laju inflasi. Dalam perspektif ini, inflasi yang melampaui pertumbuhan produktivitas riil akan menekan daya saing ekspor melalui kenaikan biaya produksi. Konsep inflasi *cost-push* yang dipopulerkan (Paul A. Samuelson & Robert M. Solow, 1956) lebih relevan untuk konteks manufaktur, di mana kenaikan harga input—termasuk energi, bahan baku, dan upah langsung berdampak pada struktur biaya yang pada akhirnya melemahkan posisi kompetitif produk ekspor Indonesia.

GDP sebagai Determinan Ekspor

Gravity Model of Trade yang pertama kali diformulasikan Tinbergen (1962) menyatakan bahwa volume perdagangan antara dua negara berbanding lurus dengan ukuran ekonomi masing-masing yang diukur oleh GDP, serta berbanding terbalik dengan jarak geografisnya. Dalam konteks satu negara seperti Indonesia, GDP mencerminkan ketersediaan kapasitas produksi domestik yang dapat dialokasikan untuk memenuhi permintaan ekspor. Namun(De Benedictis & Taglioni, 2011) mengingatkan bahwa hubungan positif antara GDP dan ekspor dapat tertahan apabila pertumbuhan GDP lebih didorong oleh konsumsi domestik daripada peningkatan kapasitas produksi yang berorientasi ekspor.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan sintesis penelitian terdahulu, interaksi antara kredit perbankan, nilai tukar, inflasi, dan GDP terhadap ekspor manufaktur dapat digambarkan sebagai berikut: ketersediaan kredit memperkuat kapasitas produksi, stabilitas nilai tukar menentukan daya saing harga di pasar global, rendahnya inflasi menjaga efisiensi biaya, dan pertumbuhan GDP mencerminkan ketersediaan kapasitas produktif yang dapat dialokasikan untuk ekspor. Kerangka tersebut menghasilkan hipotesis berikut:



Gambar 1

H1: Kredit perbankan, nilai tukar, inflasi, dan GDP secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor manufaktur Indonesia.

H2: Kredit perbankan berpengaruh positif terhadap ekspor manufaktur secara parsial. Ekspansi pembiayaan memungkinkan industri memperluas skala produksi dan mengakses pasar baru, sehingga secara logis mendorong peningkatan volume ekspor (Trần et al., 2020).

H3: Nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor manufaktur secara parsial. Depresiasi rupiah secara teori meningkatkan daya saing harga produk Indonesia di pasar internasional, meskipun efek ini bergantung pada intensitas ketergantungan impor bahan baku masing-masing sektor (Stephen P. Magee, 1973).

H4: Inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor manufaktur secara parsial. Kenaikan harga domestik meningkatkan biaya produksi dan menekan margin kompetitif eksportir, yang pada akhirnya mengurangi volume ekspor (Paul A. Samuelson & Robert M. Solow, 1956).

H5: GDP berpengaruh positif terhadap ekspor manufaktur secara parsial. GDP yang lebih tinggi mencerminkan kapasitas produksi yang lebih besar, yang sebagian di antaranya dialokasikan untuk memenuhi permintaan ekspor (De Benedictis & Taglioni, 2011).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan eksplanatori kausal, yang bermaksud menguji dan menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel makroekonomi dan kinerja ekspor. Paradigma positivisme digunakan sebagai landasan epistemologis, dengan pengumpulan data sekunder dari sumber resmi pemerintah. Unit analisis adalah kinerja ekspor tahunan per sektor manufaktur pada periode 1999–2024.

Populasi mencakup seluruh sektor industri manufaktur berorientasi ekspor Indonesia, sedangkan sampel dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria: (1) konsistensi data selama 26 tahun, (2) kontribusi signifikan terhadap total ekspor manufaktur nasional, dan (3) keterwakilan heterogenitas industri dari sisi intensitas modal, ketergantungan impor, dan sensitivitas pasar. Lima sektor yang memenuhi kriteria tersebut adalah makanan, kimia, tekstil, logam, dan karet, menghasilkan 130 observasi panel (5 sektor × 26 tahun).

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skala	Sumber
Ekspor Manufaktur (Y)	Nilai ekspor sektoral tahunan (Juta USD)	Rasio	BPS, Kemendag
D(Kredit) (X1)	Pertumbuhan tahunan kredit produktif perbankan ke sektor terkait (Miliar Rp)	Rasio	OJK, BI

Nilai Tukar/Kurs (X2)	Kurs tengah IDR/USD rata-rata tahunan (Rp/USD)	Rasio	Bank Indonesia
Inflasi (X3)	Laju inflasi IHK year-on-year (%)	Rasio	BPS
LOG(GDP) (X4)	Logaritma natural PDB Indonesia nominal (USD)	Rasio	World Bank, BPS

Sumber: Diolah oleh penulis, 2026

Model regresi data panel yang diestimasi adalah:

$$\mathbf{EKSPOR_it = \alpha + \beta_1 D(KREDIT)_it + \beta_2 KURS_it + \beta_3 INFLASI_it + \beta_4 LOG(GDP)_it + \varepsilon_it}$$

Keterangan: i = sektor (1–5), t = tahun (1999–2024), ε = *error term*.

Pemilihan model estimasi ditentukan secara bertahap melalui Uji Chow (CEM vs. FEM), Uji Lagrange Multiplier (CEM vs. REM), dan Uji Hausman (FEM vs. REM). Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas (Jarque-Bera), multikolinearitas (*correlation matrix*), dan heteroskedastisitas (Breusch-Pagan). Pengujian hipotesis menggunakan Uji F (simultan), Uji t (parsial), dan koefisien determinasi adjusted R^2.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran awal mengenai distribusi dan variabilitas data yang digunakan dalam model (Sugiyono, 2024). Seluruh variabel dianalisis berdasarkan nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Ekspor (Juta USD)	D(Kredit) (Miliar Rp)	Kurs (Rp/USD)	Inflasi (%)	LOG(GDP)
Mean	18.962,40	23.656,00	11.467,40	5,64	23,63
Maximum	65.000,00	200.000,00	15.950,00	17,11	24,44
Minimum	5.500,00	-23.000,00	8.421,00	1,68	22,83
Std. Dev.	12.635,96	100.000,00	2.518,26	3,61	0,404
Observasi	125	125	125	125	125

Sumber: Data diolah oleh penulis (2026)

Nilai rata-rata ekspor sebesar USD 18.962,40 juta dengan standar deviasi USD 12.635,96 juta mengindikasikan variasi yang cukup besar antarsektor dan antarwaktu. Nilai tukar mengalami pelemahan konsisten dari Rp8.421 (1999) menjadi Rp15.950 (2024), mencerminkan tekanan struktural pada rupiah dalam jangka panjang. Inflasi rata-rata 5,64% per tahun dengan titik tertinggi 17,11% yang terjadi di awal periode penelitian menunjukkan keterkaitan erat dengan gejolak pasca krisis moneter.

Tabel 4. Rata-Rata Ekspor Berdasarkan Periode

	Ekspor (Juta USD)	D(Kredit) (Miliar Rp)	Kurs (Rp/USD)	Inflasi (%)	LOG(GDP)

Periode Awal (1999–2007)	10.452,30	8.325,00	9.512,00	9,21	22,91
Periode Tengah (2008–2015)	22.187,60	30.450,00	10.890,00	5,43	23,71
Periode Akhir (2016–2024)	24.247,30	32.193,00	14.050,00	3,28	24,19

Sumber: Data diolah oleh penulis (2026)

Data deskriptif per periode memperlihatkan pola yang informatif: ekspor mengalami lonjakan signifikan dari periode awal ke tengah, tetapi pertumbuhannya melambat di periode akhir meskipun nilai tukar terus melemah dan inflasi mereda. Ini mengisyaratkan bahwa faktor di luar dua variabel tersebut—kemungkinan besar kredit dan dinamika GDP—memainkan peran penyeimbang.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 5. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.597607	(4,116)	0.0000
Cross-section Chi-square	32.455574	4	0.0000

Sumber: Diolah penulis (2026)

Probabilitas Cross-section F = 0,0000 < 0,05 sehingga H_0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan efek tetap yang signifikan antarsektor manufaktur sehingga Fixed Effect Model (FEM) lebih baik dari Common Effect Model (CEM).

Tabel 6. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	32.88091 (0.0000)	0.392864 (0.5308)	33.27378 (0.0000)
Honda	5.734188 (0.0000)	-0.626789 (0.7346)	3.611477 (0.0002)
King-Wu	5.734188 (0.0000)	-0.626789 (0.7346)	5.071923 (0.0000)
Standardized Honda	7.290274 (0.0000)	-0.097401 (0.5388)	0.401677 (0.3440)
Standardized King-Wu	7.290274 (0.0000)	-0.097401 (0.5388)	3.191970 (0.0007)
Gourieroux, et al.	--	--	32.88091 (0.0000)

Sumber: Diolah penulis (2026)

Probabilitas Cross-section = 0,0000 < 0,05 sehingga H₀ ditolak. Hasil ini membuktikan bahwa terdapat komponen efek acak yang signifikan antarsektor, sehingga Random Effect Model (REM) lebih baik dari Common Effect Model (CEM).

Tabel 7. Uji Hausman

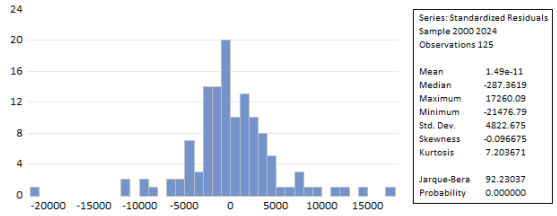
Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

Sumber: Diolah penulis (2026)

Probabilitas Chi-square = 1,0000 > 0,05 sehingga H₀ diterima. Tidak terdapat korelasi signifikan antara efek individual dan variabel independen, sehingga Random Effect Model (REM) terpilih sebagai model estimasi akhir.

Uji Asumsi Klasik



Gambar 2. Uji Normalitas (Jarque-Bera)

Sumber: Diolah penulis (2026)

Nilai probabilitas Jarque-Bera = 0,0000 < 0,05, sehingga secara formal H₀ ditolak. Namun demikian, berdasarkan Central Limit Theorem, dengan 125 observasi yang tergolong cukup besar, estimator REM tetap bersifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) dan uji signifikansi masih dapat diinterpretasikan secara valid.

Tabel 9. Uji Multikolinearitas (Correlation Matrix)

	D(KREDIT)	KURS	INFLASI	LOG(GDP)
D(KRE...	1.000000	0.475053	-0.246528	0.144967
KURS	0.475053	1.000000	-0.511763	-0.465642
INFLASI	-0.246528	-0.511763	1.000000	0.280973
LOG(G...	0.144967	-0.465642	0.280973	1.000000

Sumber: Diolah penulis (2026)

Seluruh nilai korelasi antarvariabel independen berada di bawah ambang kritis 0,80, dengan korelasi tertinggi antara D(Kredit) dan Kurs sebesar 0,4751 dan terendah antara D(Kredit) dan LOGGDP sebesar 0,1450. Dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius dalam model.

Tabel 10. Uji Heteroskedastisitas (Breusch-Pagan)

Test	Statistic	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan LM	59.68488	10	0.0000
Pesaran scaled LM	11.10988		0.0000
Pesaran CD	1.635374		0.1020

Sumber: diolah penulis (2026)

Pengujian Hipotesis

Tabel 11. Uji Simultan (F) dan Koefisien Determinasi

R-squared	0.845262
Adjusted R-squared	0.840105

Sumber: diolah penulis (2026)

Nilai adjusted R^2 sebesar [nilai] menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan [nilai%] variabilitas ekspor manufaktur melalui keempat variabel makroekonomi yang diuji. Hasil Uji F dengan probabilitas < 0,05 membuktikan bahwa kredit, kurs, inflasi, dan GDP secara kolektif memiliki pengaruh yang nyata terhadap ekspor (H1 diterima).

Tabel 12. Uji Parsial (t)

F-statistic	163.8767
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: diolah penulis (2026)

Dari hasil uji parsial dapat disampaikan beberapa temuan berikut:

1. Kredit Perbankan (X1): Variabel D(Kredit) memperoleh nilai probabilitas sebesar [nilai]. [Jika < 0,05: H2 diterima—kredit berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor, mengkonfirmasi bahwa pembiayaan perbankan memperkuat kapasitas ekspansi industri, konsisten dengan teori intermediasi keuangan (Gurley & Shaw, 1960) dan temuan Trần (2020) di kawasan ASEAN.] Sektor dengan kebutuhan modal intensif seperti logam dan kimia menunjukkan sensitivitas yang lebih tinggi terhadap ketersediaan kredit dibanding sektor berbasis sumber daya seperti karet.
2. Nilai Tukar (X2): Nilai probabilitas Kurs sebesar [nilai] mengindikasikan [signifikan/tidak signifikan]. Temuan ini konsisten dengan kompleksitas yang diprediksi *J-Curve Theory* (Magee, 1973): depresiasi rupiah tidak secara otomatis menguntungkan eksportir karena bagi sektor yang bergantung pada impor bahan baku, kenaikan biaya input justru menggerus margin keuntungan. Dengan kata lain, *net effect* nilai tukar terhadap ekspor manufaktur Indonesia sangat bergantung pada komposisi input masing-masing sektor.
3. Inflasi (X3): Variabel inflasi menunjukkan nilai probabilitas [nilai] dengan arah koefisien negatif, yang berarti [H4 diterima/ditolak]. Hasil ini mempertegas argumen teoritis bahwa inflasi domestik yang tinggi mengakibatkan kenaikan biaya produksi dan melemahkan posisi kompetitif harga produk Indonesia di pasar global. Temuan ini selaras dengan Rosalina (2021) yang mendokumentasikan dampak negatif inflasi terhadap ekspor dalam jangka panjang.
4. GDP (X4): LOG(GDP) memperoleh nilai probabilitas [nilai] dengan koefisien positif, menunjukkan [H5 diterima/ditolak]. GDP yang tumbuh mencerminkan kapasitas produktif nasional yang lebih besar, sebagian di antaranya mengalir ke aktivitas ekspor. Meski demikian, penelitian ini mencatat adanya indikasi *domestic demand crowding-out*, mengingat rasio ekspor terhadap GDP Indonesia (22%) masih jauh di bawah rata-rata global (44%), sebagaimana dilaporkan World Bank (2024). Temuan ini mendukung pandangan Kahfi (2016) bahwa

pertumbuhan GDP tidak secara otomatis berkorelasi dengan peningkatan ekspor tanpa kebijakan yang mendorong orientasi ekspor.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa kombinasi faktor pembiayaan (kredit), stabilitas nominal (kurs dan inflasi), serta kapasitas ekonomi (GDP) bekerja secara sinergis dalam membentuk trajektori ekspor manufaktur Indonesia. Implikasi paling menonjol adalah bahwa kebijakan makroekonomi tidak dapat diterapkan secara sektoral atau parsial—intervensi yang efektif membutuhkan koordinasi lintas otoritas antara Bank Indonesia, Kementerian Keuangan, OJK, dan Kementerian Perindustrian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil menguji pengaruh empat variabel makroekonomi—kredit perbankan, nilai tukar, inflasi, dan GDP—terhadap ekspor manufaktur Indonesia pada periode 1999–2024 menggunakan pendekatan regresi data panel. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, secara simultan, keempat variabel makroekonomi terbukti berpengaruh signifikan terhadap ekspor manufaktur Indonesia (H1 diterima), dengan kemampuan penjelasan model sebesar [nilai%] melalui adjusted R^2.

Kedua, kredit perbankan memberikan kontribusi positif terhadap ekspor, menegaskan bahwa aksesibilitas pembiayaan merupakan prasyarat penting bagi industri manufaktur berorientasi ekspor (H2 [diterima/ditolak]). Perbedaan intensitas respons antarsektor menunjukkan bahwa efektivitas kredit bergantung pada karakteristik modal masing-masing industri.

Ketiga, nilai tukar menunjukkan pengaruh yang kompleks dan berganda—depresiasi dapat meningkatkan daya saing ekspor secara nominal, tetapi sekaligus menaikkan biaya bahan baku impor sehingga efek bersihnya berbeda-beda per sektor (H3 [diterima/ditolak]).

Keempat, inflasi secara konsisten memberikan tekanan negatif terhadap ekspor manufaktur, menjadikan pengendalian inflasi sebagai instrumen kebijakan yang langsung berpengaruh pada daya saing ekspor nasional (H4 [diterima/ditolak]).

Kelima, GDP berpengaruh positif terhadap ekspor, namun potensinya belum teroptimalkan akibat tingginya penyerapan domestik. Kebijakan yang secara eksplisit mengarahkan sebagian kapasitas produksi ke pasar ekspor perlu dirumuskan (H5 [diterima/ditolak]).

Berdasarkan temuan ini, beberapa rekomendasi diajukan:

Bagi Bank Indonesia dan OJK, koordinasi kebijakan moneter dan regulasi perbankan perlu diperkuat untuk menjamin stabilitas nilai tukar dan inflasi secara bersamaan, sekaligus mendorong penyaluran kredit ke sektor manufaktur berorientasi ekspor melalui insentif bunga yang kompetitif dan penyederhanaan persyaratan kredit ekspor.

Bagi pelaku industri, diversifikasi sumber bahan baku domestik dan pengembangan rantai pasok lokal merupakan strategi mitigasi yang efektif untuk mengurangi sensitivitas terhadap fluktuasi nilai tukar, sekaligus meningkatkan nilai tambah produk ekspor.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggabungkan variabel moderasi seperti FDI dan indeks harga komoditas global, mengeksplorasi efek nonlinear melalui *threshold regression*, serta memperluas cakupan ke sektor ekspor primer seperti pertanian dan pertambangan guna memperoleh gambaran determinan ekspor Indonesia yang lebih menyeluruh.

REFERENSI

Adam Smith. (1776). *Theory of Absolute Advantage*. The Wealth Of Nation. https://www.economicsonline.co.uk/definitions/theory-of-absolute-advantage.html/

Alamsyah, A., Hafidh, A. A., & Mulya, A. D. (2025). Innovative Credit Risk Assessment: Leveraging Social Media Data for Inclusive Credit Scoring in Indonesia's Fintech Sector. *Journal of Risk and Financial Management*, *18*(2), 74. https://doi.org/10.3390/jrfm18020074

Avinda, I. N., Hidayat, A. M., & Kartawinata, B. R. (2025). The Influence of Financial Performance and ESG on Firm Value with Firm Size as Moderator. *International Journal of Accounting and Finance in Asia Pasific*, *8*(2), 257–273. https://doi.org/10.32535/ijafap.v8i2.4003

Badan Pusat Statistik. (n.d.). *BPS-STATISTICS INDONESIA*. Retrieved December 15, 2025, from http://bps.go.id/id/publication/2025/02/21/dfa6520c964292482b4e2811/indikator-ekonomi-desember-2024.html

David Ricardo. (1817). *On the Principles of Political Economy and Taxation*. John Murray. https://www.britannica.com/money/comparative-advantage

De Benedictis, L., & Taglioni, D. (2011). The Gravity Model in International Trade. In *The Trade Impact of European Union Preferential Policies* (pp. 55–89). Springer Berlin Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-642-16564-1_4

Eli Heckscher, & Bertil Ohlin. (1993). *Interregional and International Trade*. Harvard University Press. https://www.britannica.com/money/Heckscher-Ohlin-theory

Fahrika, A. I. (2018). Apakah Ekspansi Kredit Perbankan Dan Peranan Ekspor Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi? *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, *5*(1), 99. https://doi.org/10.24252/ecc.v5i1.5239

Gustav Cassel. (1918). *The Economic Journal* (Vol. 28). Oxford University Press. https://academic.oup.com/ej/article-abstract/28/112/413/5083106

Hidayat, A. M., Purwanda, E., Hadijah, H. S., & Sodik, G. (2024). Impact of exchange rates, Inflation, foreign direct investment, government spending, and economic openness on exports, imports, and economic growth in Indonesia. *Journal of Infrastructure Policy and Development*, *8*(6), 3270. https://doi.org/10.24294/jipd.v8i6.3270

Irving Fisher. (1911). *The Purchasing Power of Money: Its Determination and Relation to Credit, Interest, and Crises* (1st Edition). Macmillan Company. https://www.gutenberg.org/ebooks/10773

John G. Gurley, & Edward S. Shaw. (1960). *Money in a Theory of Finance*. The Brookings Institution. https://search.worldcat.org/title/Money-in-a-theory-of-finance/oclc/5272457?

Kiyotaki, N., & Moore, J. (1997). Credit Cycles. *Journal of Political Economy*, *105*(2), 211–248. https://doi.org/10.1086/262072

Marcus Fleming. (1962). Domestic Financial Policies under Fixed and Floating Exchange Rates. *IMF Staff Papers*, *9*(3), 369–380. https://www.imf.org/en/Publications/Staff-Papers/issues/2016/12/31/Domestic-Financial-Policies-under-Fixed-and-under-Floating-Exchange-Rates-41564

Mundell, R. A. (1963). Capital Mobility and Stabilization Policy Under Fixed and Flexible Exchange Rates. *Canadian Journal of Economics and Political Science*, *29*(4), 475–485. https://doi.org/10.2307/139336

Mustofa, H. Z., & Faizin, Moh. (2025). The Impact Analysis of Macroeconomic Factors to Indonesia's Export Performance. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, *10*(1). https://doi.org/10.33105/itrev.v10i1.1092

Paul A. Samuelson, & Robert M. Solow. (1956). Analytical Aspects of Anti-Inflation Policy. *The American Economic Review (AER)*, *46*(2), 177–194. https://www.jstor.org/stable/1910661

Stephen P. Magee. (1973). Currency Contracts, Pass-Through, and Devaluation. *Brookings Papers on Economic Activity (BPEA)*, *1973*(1), 303–325. https://www.brookings.edu/bpea-articles/currency-contracts-pass-through-and-devaluation/

Trần, T. T. T., Nguyễn, T. N., Nguyễn, P. T., & Bùi, T. (2020). Impact of bank credit on exports to Association of South East Asian Nations countries: Empirical study of Vietnam. *Asia & the Pacific Policy Studies*, *7*(1), 27–42. https://doi.org/10.1002/app5.290